

## KAJIAN KONTRIBUSI PERKEBUNAN KARET TERHADAP PEREKONOMIAN DI KABUPATEN MERANGIN

Minni Ahdika<sup>1)</sup>, Saidin Nainggolan<sup>2)</sup> dan Yanuar Fitri<sup>2)</sup>

- 1) 1) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi,  
2) Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Email : minni\_ahdika@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui besarnya kontribusi perkebunan karet di Kabupaten Merangin dilihat dari aspek pendapatan dan tenaga kerja, (2) Untuk mengetahui dampak dari perkebunan karet terhadap total pendapatan dan total tenaga kerja di Kabupaten Merangin. Metode analisa yang digunakan adalah analisis kontribusi, analisis sektor basis dengan menggunakan formulasi *Location Quotion* (LQ), analisis *Shif Share* dan analisis *Multiplier effect*. Hasil dari penelitian selama periode (2003-2012), menunjukkan bahwa perkebunan karet memberikan kontribusi dalam perekonomian di Kabupaten Merangin. Berdasarkan analisis kontribusi dengan indikator pendapatan atas dasar harga berlaku, rata-rata kontribusi perkebunan karet terhadap perekonomian wilayah sebesar 13,43 % per tahun dan atas dasar harga konstan sebesar 12,73 % per tahun dan untuk indikator tenaga kerja rata-rata perkebunan karet memberikan kontribusi yang tinggi sebesar 34,46 % per tahun. Analisis LQ menunjukkan bahwa nilai rata-rata LQ lebih besar dari 1 ( $LQ > 1$ ). Untuk harga berlaku sebesar 3,18 dan atas dasar harga konstan sebesar 2,86, sedangkan untuk indikator tenaga kerja nilai rata-rata LQ sebesar 1,07. Analisis *shif share* menunjukkan bahwa indikator pendapatan atas dasar harga konstan dan indikator tenaga kerja secara *national share* (Ns) dan *defferinsial shif* (D) mengalami pertumbuhan yang positif (+), untuk pertumbuhan indikator pendapatan dan indikator tenaga kerja secara *proportional shif* (P) bernilai negatif (-) yaitu mengalami penurunan atau merosot. Selanjutnya analisis *multiplier effect* menunjukkan bahwa nilai rata-rata *multiplier effect* pendapatan jangka pendek atas dasar harga berlaku sebesar 7,98 dan atas dasar harga konstan sebesar 8,52, hasil rata-rata untuk *multiplier effect* indikator tenaga kerja jangka pendek sebesar 2,94.

**Kata Kunci : Potensi, Kontribusi, Multiplier Effect**

### ABSRTACT

*This research aims to (1) know the magnitude of the contribution of the rubber plantations in Kabupaten Merangin seen from the aspect of income and employment, (2) to determine the impact of rubber plantations to total incomes and total employment in the Regency Merangin. Methods of analysis used are analysis, analysis of the sector's contribution to the base by using formulations Location Quotion (LQ), an analysis of the Share analysis and Shif Multiplier effect. The results of the research during the period (2003-2012), indicating that the rubber plantations contribute in Merangin Regency in economy. Based on the analysis of contributions with the income indicators on the basis of prevailing prices, the average contribution of the rubber plantation area to the economy of 13,43 % per year and on the basis of constant prices of 12,73 % per annum and for the workforce indicator is the average rubber plantations contributes to a high of 34,46 %. LQ analysis showed that the average value of LQ greater than 1 ( $LQ > 1$ ). For the price of 3,18 applies on the basis of constant prices and amounted to 2.86, while for the workforce indicator is the average value of LQ 1.07. Analysis of the indicator suggests that shif share revenues on the basis of constant prices and labor indicators in the national share (Ns) defferinsial and shif (D) experienced a positive growth (+), to the growth of the income indicators and indicators of workforce on the shif proportional (P) is negative (-) which experienced a decline or slump. Further analysis of the multiplier effect shows that the average value of the multiplier effect short-term earnings on the basis of prevailing prices of 7.98 and on the basis of constant prices of 8,52, average results for the multiplier effect indicators short-term labor of 2.94.*

**Keywords: Potential, Contribution, Multiplier Effect**

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam membangun perekonomian nasional, hal tersebut dikarenakan sektor pertanian merupakan komoditi lokal yang faktor produksinya tidak tergantung pada impor. Pembangunan sub sektor perkebunan bertujuan untuk mendapatkan hasil dan mutu produksi yang tinggi, peningkatan dan taraf hidup petani serta menunjang pembangunan industri dan meningkatkan ekspor. Provinsi Jambi cukup memegang peranan penting dalam sektor pertanian terutama pada sub sektor perkebunan karet. Hampir setiap Kabupaten di Provinsi Jambi menanam karet, terutama Kabupaten Batanghari, Muaro Jambi, Bungo, Tebo, Sarolangun, dan Merangin.

Sub sektor tanaman perkebunan di Kabupaten Merangin memiliki berbagai jenis komoditi perkebunan di antaranya karet, kelapa sawit, kelapa dalam, pinang, cassiavera, kakao. Diantara tanaman tersebut, tanaman karet merupakan tanaman yang memiliki luas areal yang terbesar bila dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya. Perkebunan karet berpotensi dalam memacu pertumbuhan sub sektor perkebunan yang berarti bahwa perkebunan karet memiliki daya saing yang cukup baik dan memiliki prospek yang sangat besar dalam menunjang perekonomian terutama sebagai penghasil devisa, kontribusi terhadap PDRB, penyediaan lapangan kerja/kesempatan kerja terhadap pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Merangin.

Perkebunan karet merupakan salah satu komponen dari sub sektor perkebunan dan tidak kalah pentingnya dari sektor lainnya dalam pembentukan PDRB dan penyediaan lapangan pekerjaan. Tingginya luas areal lahan perkebunan karet akan memberikan keuntungan tersendiri seperti terbukanya kesempatan kerja, membuka lapangan pekerjaan yang baru sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran, meningkatkan taraf hidup masyarakat yang dapat mendorong naiknya kualitas pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Peningkatan pembangunan sektor perkebunan bertujuan meningkatkan mutu komoditi andalan sebagai bahan baku industri hasil pertanian yang akan meningkatkan kualitas ekspor yang pada akhirnya memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan daerah (PDRB) serta meningkatkan taraf hidup masyarakat. Luas areal perkebunan karet selama periode 2003-2012 terus mengalami peningkatan yang cukup baik, begitu juga dengan jumlah produksi serta penyerapan tenaga kerja juga mengalami peningkatan setiap tahunnya Djojohadikusumo, *dalam Rian*, (2010).

Peningkatan PDRB Kabupaten Merangin yang diiringi dengan peningkatan produksi karet di Kabupaten Merangin menunjukkan bahwa perkebunan karet ikut berperan memberikan kontribusinya terhadap perekonomian di Kabupaten Merangin. Pembangunan ekonomi merupakan usaha untuk menaikkan tingkat pendapatan per kapita. Pembangunan ekonomi selalu ditunjukkan untuk mempertinggi kesejahteraan dalam arti yang seluas-luasnya (Sadono, 2010). Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kontribusi perkebunan karet di Kabupaten Merangin terhadap pendapatan dan tenaga kerja serta untuk mengetahui dampak dari perkebunan karet terhadap total pendapatan tenaga kerja di Kabupaten Merangin.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Merangin sebagai wilayah studi dan Provinsi Jambi sebagai wilayah referensi. Dipilihnya Kabupaten Merangin karena merupakan wilayah yang memiliki potensi yang cukup besar dalam komoditas karet. Perkebunan karet merupakan salah satu sektor yang paling besar memberikan kontribusi dan dampak terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja di wilayah Kabupaten Merangin yang di dekati dengan analisis kontribusi, LQ, *shift share* dan *multiplier effect*.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data sekunder berupa data time series dari tahun 2003 sampai tahun 2012. Data tersebut diperoleh melalui riset kepustakaan (*Library Research*) yaitu pengumpulan data dari instansi yang terkait yaitu Dinas Perkebunan Provinsi Jambi dan Badan Pusat Statistik dalam bentuk data tahunan (*time series*) mulai dari tahun 2003 sampai tahun 2012.

Untuk mengetahui kontribusi perkebunan karet dari aspek pendapatan terhadap perekonomian di Kabupaten Merangin digunakan rumus sebagai berikut.

$$Ks = \frac{NTBks}{PDRB} \times 100 \%$$

Dimana :

Ks = Kontribusi pendapatan perkebunan karet terhadap perekonomian di wilayah Kabupaten Merangin.

NTBks = Nilai Tambah Bruto perkebunan Karet di Kabupaten Merangin (Juta Rupiah).

PDRB = Produk domestik Regional Bruto Kabupaten Merangin (Juta Rupiah).

Sedangkan untuk mengetahui kontribusi penyerapan tenaga kerja perkebunan karet terhadap perekonomian di Kabupaten Merangin digunakan rumus sebagai berikut.

$$Kt = \frac{TKi}{TK} \times 100 \%$$

Keterangan :

Kt = Kontribusi penyerapan tenaga kerja perkebunan karet terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Merangin (%).

TKi = Jumlah tenaga kerja perkebunan karet di Kabupaten Merangin (orang)

TK = Jumlah tenaga kerja di wilayah Kabupaten Merangin (orang).

Analisis *Location quotient* (LQ) dengan cara membandingkan kontribusi masing-masing komoditi karet di wilayah Kabupaten Merangin dengan wilayah Provinsi Jambi. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui basis atau non basisnya suatu komoditi tersebut dalam perekonomian wilayah yang dilihat dari aspek pendapatan dan penyerapan kerja (Kadariah, 1985) yaitu :

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Dimana :

LQ = Besaran *Location quotient*

vi = Pendapatan atau jumlah tenaga kerja perkebunan karet di Kabupaten Merangin (*Value/Hasil*)

vt = Pendapatan total atau jumlah tenaga kerja total di Kabupaten Merangin (*Value/Hasil*)

Vi = Pendapatan atau jumlah tenaga kerja perkebunan karet di Provinsi Jambi (*Value/Hasil*)

Vt = Pendapatan total atau jumlah tenaga kerja total di Provinsi Jambi (*Value/Hasil*)

Nilai LQ tersebut adalah >1 atau <1. Jika :

LQ > 1, Komoditi perkebunan sektor basis

LQ < 1, Komoditi perkebunan sektor non basis.

*Shift Share* analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan laju pertumbuhan pendapatan dan tenaga kerja wilayah Kabupaten Merangin sebagai wilayah referensi, Tarigan (2005). Analisis ini dimaksud untuk mengetahui kegiatan ekonomi yang potensial. Baik pada wilayah Kabupaten Merangin maupun wilayah referensinya yaitu Provinsi Jambi. Analisis ini digunakan dengan rumus :

$$\begin{aligned}\Delta E_{r,t,i} &= (N_s + P_{r,i} + D_{r,i}) \\ N_s &= E_{r,i,t-n} (E_{N,t} / E_{N,t-n}) - E_{r,i,t-n} \\ P_{r,i,t} &= [(E_{r,i,t} / E_{N,i,t-n}) - (E_{N,i,t-n})] \times E_{r,i,t-n} \\ D_{r,i,t} &= [E_{r,i,t} - (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) - E_{r,i,t-n}]\end{aligned}$$

Dimana :

- $\Delta$  = Pertambahan (angka akhir pada tahun t dikurangi dengan angka awal tahun t-n)
- N = National atau wilayah yang lebih tinggi jennjangnya (Provinsi Jambi)
- r = region atau wilayah analisis (Kabupaten Merangin)
- E = Employment (banyaknya penyerapan tenaga kerja)
- i = sektor
- t-n = tahun awal
- $N_s$  = *National share*
- P = *Proportional share*
- D = *Diferential share*

Jika hasil pergeseran  $N_s$  (+) maka sektor/komoditi di wilayah Kabupaten Merangin tersebut tumbuh lebih cepat dari pada perekonomian Provinsi Jambi dan jika (-) maka sektor tersebut tumbuh lebih lambat. Dan jika hasil pergeseran P (+) berarti daerah mempunyai daya saing yang kuat dan begitu pula sebaliknya. Apabila D (+) di daerah Kabupaten Merangin mempunyai keuntungan lokasi yang melimpah.

Menurut Glasson (1990), untuk mengetahui dampak perkebunan karet di Kabupaten Merangin, maka digunakan analisis *multiplier effect*. Untuk menganalisis dampak dari perubahan sektor basis terhadap pendapatan dan tenaga kerja digunakan rumus sebagai berikut :

Untuk menganalisis dampak dari perubahan sektor basis terhadap total pendapatan wilayah di Kabupaten Merangin, maka digunakan rumus *multiplier effect* sebagai berikut :

$$M_s = \frac{Y}{Y_B} \text{ atau } M_s = \frac{Y}{Y - Y_N} \text{ atau } M_s = \frac{Y/Y_N}{Y/Y - Y_N/Y} \text{ atau } M_s = \frac{1}{1 - Y_N/Y}$$

Dengan  $Y_N = Y - Y_B$

Dimana :

- $M_s$  = *Multiplier effect* sektor basis
- $Y_N$  = Pendapatan non basis (*Service*)
- $Y_B$  = Pendapatan basis, pendapatan perkebunan karet (*Basic income*)
- Y = Pendapatan wilayah (PDRB) Kabupaten Merangin (*Income*)

Sedangkan untuk mengetahui dampak perkebunan karet dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Merangin, maka digunakan analisis *multiplier effect* tenaga kerja dengan rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$K = \frac{L}{L_B} \text{ atau } K = \frac{L}{L - L_N} \text{ atau } K = \frac{L/L}{L/L - L_N/L} \text{ atau } K = \frac{1}{1 - L_N/L}$$

Dengan  $L = L_N - L_B$

Dimana :

$K$  = Koefisien pengganda tenaga kerja (*Base multiplier effect*)

$L_N$  = Total tenaga kerja non basis (*Labor non basis*)

$L_B$  = Tenaga kerja basis (*Labor*).

Koefisien angka pengganda pendapatan perkebunan karet tersebut menggambarkan bahwa setiap penambahan Rp. 1- pendapatan atau tenaga kerja perkebunan karet akan diikuti oleh penambahan pendapatan atau penyerapan tenaga kerja wilayah sebesar nilai *multiplier effect*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Perkebunan Karet di Kabupaten Merangin

Karet adalah salah satu tanaman yang paling banyak diusahakan di Kabupaten Merangin dan sebagian besar merupakan perkebunan rakyat. Luas areal perkebunan karet secara keseluruhan di Kabupaten Merangin pada tahun 2012 adalah sebesar 130.712 ha. Pada tahun 2003 luas total perkebunan karet di Kabupaten Merangin sebesar 105.289 ha dan pada tahun 2012 meningkat dengan luas sebesar 130.712 ha. Tentunya hal ini berdampak terhadap jumlah produksi cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2003 sampai tahun 2012. Pada tahun 2003 jumlah produksi karet sebesar 40.093 ton, sedangkan jumlah produksi karet pada tahun 2012 mencapai 59.956 ton. Untuk tenaga kerja yang bekerja di perkebunan karet dari tahun 2003 sebesar 39.419 tenaga kerja dan selama periode mengalami fluktuasi, dimana terjadi penurunan jumlah tenaga kerja dari pada tahun 2011 sebesar 54.581 tenaga kerja.

### Perkembangan Perekonomian Wilayah di Kabupaten Merangin

Struktur perekonomian suatu daerah sangat ditentukan oleh besarnya sektor-sektor ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa. Struktur yang terbentuk dari nilai tambah yang diciptakan oleh masing-masing sektor tersebut menggambarkan kemampuan suatu daerah untuk memberdayakan setiap sektor agar berproduksi. Ukuran nilai tambah yang ditimbulkan akibat adanya berbagai aktivitas ekonomi disuatu wilayah dinamakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang menjadi indikator penting untuk keberhasilan ekonomi secara sektoral dalam melakukan evaluasi dan menentukan arah pembangunan. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Merangin atas dasar harga berlaku dari tahun 2003 sampai tahun 2012 dengan nilai rata-rata sebesar 13,51 % sedangkan untuk pertumbuhan PDRB Kabupaten Merangin atas dasar harga konstan dari tahun 2003 sampai tahun 2012 rata-rata laju pertumbuhan ekonomi sebesar 6,21 %.

### Analisis Kontribusi

Menurut Widodo (1990), kontribusi sektor adalah sumbangan atau peranan (*Share*) yang diberikan oleh masing-masing sektor terhadap PDRB. Indikator kontribusi sektor tersebut dapat digunakan untuk menganalisa sektor mana yang paling besar menyumbang atau berperan dalam PDRB, disamping itu juga untuk mengetahui sejauh mana tahap industrilisasi suatu daerah dan penyerapan tenaga kerja dalam sektor. Kontribusi sektor dalam PDRB dihitung sebagai indikator perubahan struktur ekonomi akan dilihat secara relatif (presentase nilai tambah PDRB).

Kontribusi sektor terhadap PDRB di hitung terutama sebagai indikator perubahan struktur ekonomi. Apabila kontribusi sektoral dalam menyumbang pendapatan dan dalam menyerap tenaga kerja diperbandingkan, maka struktur ekonomi secara makro sektoral ternyata masih dualistis karena dari segi penyerapan tenaga kerja, sektor pertanian hingga saat ini masih

merupakan sektor utama sumber kehidupan rakyat. Akan tetapi penyumbang utama pendapatan nasional adalah sektor industri pengolahan (Badan Pusat Statistik).

**Tabel 1. Pendapatan Perkebunan Karet (NTB) Terhadap PDRB Kabupaten Merangin Atas Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Tahun 2003-2012**

Tahun	Pendapatan Karet ADHB (Juta Rupiah)	PDRB ADHB (Juta Rupiah)*	Kontribusi Ks (%)	Pendapatan Karet ADHK (Juta Rupiah)	PDRB ADHK (Juta Rupiah)*	Kontribusi Ks (%)
2003	75.169	913.649	8,23	75.169	271.486	27,69
2004	115.217	1.250.199	9,22	93.364	809.363	11,54
2005	189.863	1.351.062	14,05	105.331	850.819	12,38
2006	243.109	1.496.306	16,25	103.794	894.983	11,60
2007	319.939	1.910.086	16,75	106.677	955.063	11,17
2008	394.831	2.262.562	17,45	112.520	1.012.318	11,12
2009	281.844	2.750.306	10,25	117.479	1.097.537	10,70
2010	393.197	3.249.319	12,10	122.650	1.183.697	10,36
2011	688.561	3.858.506	17,85	131.394	1.266.789	10,37
2012	549.433	4.517.208	12,16	139.397	1.348.801	10,33
<b>Rata-rata</b>			<b>13,43</b>	<b>12,73</b>		

Sumber : \* Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Pada Tabel 1 dan 2 diatas dapat dilihat kontribusi pendapatan perkebunan karet terhadap PDRB Kabupaten Merangin atas dasar harga berlaku selama sepuluh tahun terakhir mengalami fluktuasi. Nilai rata-rata kontribusi perkebunan karet atas dasar harga berlaku dari tahun 2003 sampai tahun 2012 adalah sebesar 13,43 %, sedangkan untuk nilai rata-rata kontribusi perkebunan karet atas dasar harga konstan selama periode 2003-2012 adalah sebesar 12,73 % artinya perkebunan karet memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menunjang perekonomian di Kabupaten Merangin (Widodo, 1990).

**Tabel 2. Kontribusi Penyerapan Tenaga Kerja Perkebunan Karet Terhadap Tenaga Kerja Wilayah di Kabupaten Merangin Tahun 2003-2012**

Tahun	Tki (Orang)*	TK (Orang)*	Kontribusi Ks (%)
2003	39.419	136.861	28,80
2004	44.778	144.221	31,05
2005	47.880	145.735	32,85
2006	47.577	147.231	32,31
2007	50.075	148.842	33,64
2008	54.135	131.342	41,22
2009	56.478	130.104	43,41
2010	56.490	171.187	33,00
2011	54.581	162.152	33,66
2012	54.581	157.350	34,69
<b>Rata-rata</b>			<b>34,46</b>

Sumber : \*Dinas Perkebunan Provinsi Jambi

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata presentase kontribusi penyerapan tenaga kerja perkebunan karet terhadap penyerapan tenaga kerja wilayah Kabupaten Merangin selama

sepuluh tahun terakhir adalah sebesar 34,46 %. Tingginya kontribusi penyerapan tenaga kerja ini menandakan bahwa perkebunan karet masih menjadi mata pencarian utama petani di Kabupaten Merangin, sekaligus membuktikan bahwa perkebunan karet berperan dalam perekonomian wilayah Kabupaten Merangin, perkebunan karet dapat dijadikan sebagai mata pencarian baru, dengan terbentuknya kesempatan kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran.

### **Analisis Location Quotion (LQ)**

Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan kontribusi masing-masing komoditi karet di wilayah Kabupaten Merangin dengan wilayah Provinsi Jambi. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui basis atau non basisnya suatu komoditi tersebut dalam perekonomian wilayah yang dilihat dari aspek pendapatan dan penyerapan kerja (Kadariah, 1985). Metode LQ merupakan perbandingan antara pangsa relatif pendapatan dan tenaga kerja sektor  $i$  pada tingkat wilayah terhadap pendapatan dan tenaga kerja nasional. Apabila  $LQ > 1$ , maka sektor tersebut merupakan sektor basis dan jika  $LQ < 1$ , maka sektor tersebut merupakan sektor non basis. Fitri (2012) Peranan Perkebunan Karet terhadap Pembangunan Ekonomi di Wilayah Kabupaten Muaro Jambi menyatakan bahwa perkebunan karet merupakan sektor penggerak di Kabupaten Muaro Jambi dalam indikator pendapatan dan untuk indikator tenaga kerja bukan merupakan sektor basis.

Analisis LQ perkebunan karet atas dasar harga berlaku di Kabupaten Merangin selama sepuluh tahun terakhir memiliki nilai rata-rata sebesar 3,18. Nilai LQ pendapatan perkebunan karet di Kabupaten Merangin atas dasar harga berlaku menunjukkan bahwa perkebunan karet masih sektor basis. Sedangkan untuk nilai LQ perkebunan karet atas dasar harga konstan di Kabupaten Merangin nilai LQ rata-rata nilai LQ dari tahun 2003 hingga tahun 2012 sebesar 2,86. LQ perkebunan karet lebih besar dari 1 ( $LQ > 1$ ). Angka ini menunjukkan bahwa perkebunan karet dari tahun 2003 sampai tahun 2012 adalah sektor basis yang berperan sebagai sektor penggerak perekonomian di Kabupaten Merangin.

Analisis LQ perkebunan karet dengan indikator tenaga kerja menunjukkan nilai LQ lebih besar dari 1 ( $LQ > 1$ ). Secara umum nilai LQ tenaga kerja mengalami perubahan, dimana nilai rata-rata LQ pada tenaga kerja adalah sebesar 1,07. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata nilai LQ tersebut, diketahui bahwa perkebunan karet di Kabupaten Merangin merupakan sektor basis (Kadariah, 1985).

### **Analisis Shift Share**

Menurut Tarigan (2005), menyatakan bahwa analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan laju pertumbuhan pendapatan dan tenaga kerja wilayah Kabupaten Merangin sebagai wilayah referensi. Analisis ini dimaksud untuk mengetahui kegiatan ekonomi yang potensial.

Pertumbuhan absolut pendapatan perkebunan karet selama periode 2003-2012 sebesar Rp 40.225,96 juta. Pertumbuhan absolut pendapatan perkebunan karet tersebut di pengaruhi oleh pertumbuhan pendapatan Provinsi Jambi (Ns) sebesar Rp 59.383,51 juta, pertumbuhan pendapatan karet Provinsi Jambi (P) sebesar Rp. -34577,74 juta, dan keunggulan kompetitif/keuntungan lokasi (D) sebesar Rp. 15.420,19 juta. Sedangkan tenaga kerja perkebunan karet periode 2003-2012 sebesar 15.162,34 orang. Pertumbuhan absolut tenaga kerja perkebunan karet tersebut dipengaruhi oleh pertumbuhan tenaga kerja Provinsi Jambi (Ns) sebesar 33.900,34 orang, pertumbuhan tenaga kerja perkebunan karet Provinsi Jambi (P) sebesar -20.498 orang, dan keunggulan kompetitif/keuntungan lokasi (D) sebesar 1.760 orang.

Analisis *shif share* menunjukkan bahwa indikator pendapatan atas dasar harga konstan dan indikator penyerapan tenaga kerja secara *national share* (Ns) dan *defferinsial shif* (D) mengalami pertumbuhan yang positif (+), sedangkan untuk pertumbuhan indikator pendapatan dan indikator penyerapan tenaga kerja secara *proportional shif* (P) bernilai negatif (-) yaitu mengalami penurunan atau merosot. Artinya kegiatan ekonomi perkebunan karet di Kabupaten Merangin memiliki potensi yang cukup potensial Tarigan (2005).

### **Multiplier Effect**

*Multiplieffect* basis tenaga ekonomi biasanya dihitung menurut banyaknya tenaga kerja yang dipekerjakan. *Multiplier effect* tenaga kerja ini digunakan secara luas dalam proyeksi. Dengan mengevaluasi prospek masa datang dari kegiatan-kegiatan basis dalam perekonomian regional, dan kemudian menerapkan *multiplier effect* tenaga kerja (*employment multiplier*) yang diperoleh dari rasio total basis yang berhubungan dengan komposisi industri yang ada sekarang (Glasson,1990).

Untuk melihat dampak dari perkebunan karet terhadap pendapatan wilayah di Kabupaten Merangin dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Multiplier effect Pendapatan Jangka Pendek Perkebunan Karet di Kabupaten Merangin Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2003-2012**

Tahun	Y (Juta Rupiah)*	YB (Juta Rupiah)*	YN (Juta Rupiah)	Ms
2003	913.649	75.169	838.480	12,15
2004	1.250.199	115.217	1.134.982	10,85
2005	1.351.062	189.863	1.161.199	7,12
2006	1.496.306	243.109	1.253.197	6,15
2007	1.910.086	319.939	1.590.147	5,97
2008	2.262.562	394.831	1.867.731	5,73
2009	2.750.306	281.844	2.468.462	9,76
2010	3.249.319	393.197	2.856.122	8,26
2011	3.858.506	688.561	3.169.945	5,60
2012	4.517.208	549.433	3.967.775	8,22
<b>Rata-rata</b>				<b>7,98</b>

Sumber : \* Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Dari Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata angka *multiplier effect* dari tahun 2003 sampai tahun 2012 adalah sebesar 7,98 per tahun, ini berarti menyatakan bahwa setiap Rp 1, peningkatan pendapatan pada perkebunan karet akan diikuti oleh perubahan pendapatan sebesar 7,98. Hal ini dikarenakan oleh adanya sektor lain yang digerakkan oleh perkebunan karet. Semakin besar nilai Ms menunjukkan bahwa perkembangan perkebunan karet juga semakin bagus. Besarnya nilai Ms juga bisa digunakan untuk menghitung besarnya pendapatan daerah dari sub sektor pertanian Glasson (1990).



**Tabel 4. *Multiplier Effect* Pendapatan Jangka Pendek Perkebunan Karet di Kabupaten Merangin Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2003-2012**

Tahun	Y (Juta Rupiah)*	YB (Juta Rupiah)*	YN (Juta Rupiah)	Ms
2003	271.486	75.169	178.270	3,61
2004	809.363	93.364	715.999	8,67
2005	850.819	105.331	745.488	8,08
2006	894.983	103.794	791.189	8,62
2007	955.063	106.677	848.386	8,95
2008	1.012.318	112.520	899.798	9,00
2009	1.097.537	117.479	980.058	9,34
2010	1.183.697	122.650	1.061.047	9,65
2011	1.266.789	131.394	1.135.395	9,64
2012	1.348.801	139.397	1.209.404	9,68
<b>Rata-rata</b>				<b>8,52</b>

Sumber : \* Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Tabel 4 menunjukkan bahwa angka pengganda (*multiplier effect*) jangka pendek perkebunan karet dengan indikator pendapatan atas dasar harga konstan selama sepuluh tahun terjadi peningkatan dengan nilai terendah pada tahun 2003 sebesar 3,61 dan nilai *multiplier effect* tertinggi pada tahun 2012 sebesar 9,68. Rata-rata nilai *multiplier effect* per tahun sebesar 8,52, ini berarti bahwa setiap Rp 1 peningkatan pendapatan pada perkebunan karet akan diikuti oleh perubahan pendapatan wilayah sebesar Rp 8,52. Hal ini disebabkan oleh adanya sektor lain yang digerakkan oleh perkebunan karet. Semakin besar nilai Ms menunjukkan bahwa perkembangan perkebunan karet juga semakin bagus. Besarnya nilai Ms juga bisa digunakan untuk menghitung besarnya pendapatan daerah dari sub sektor pertanian Glasson (1990). Untuk melihat nilai *multiplier effect* tenaga kerja jangka pendek perkebunan karet di Kabupaten Merangin dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5. *Multiplier Effect* Tenaga Kerja Jangka Pendek Perkebunan Karet di Kabupaten Merangin Tahun 2003-2012**

Tahun	L (Orang)*	LB (Orang)*	LN (Orang)	K
2003	136.861	39.419	97.442	3,47
2004	144.221	44.778	99.443	3,22
2005	145.735	47.880	97.855	3,04
2006	147.231	47.577	99.654	3,09
2007	148.842	50.075	98.767	2,97
2008	131.342	54.135	77.207	2,43
2009	130.104	56.478	73.626	2,30
2010	171.187	56.490	114.697	3,03
2011	162.152	54.581	107.571	2,97
2012	157.350	54.581	102.769	2,88
<b>Rata-rata</b>				<b>2,94</b>

Sumber : \* Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Dari Tabel 5 di atas diketahui bahwa nilai *multiplier effect* perkebunan karet dengan indikator tenaga kerja mengalami fluktuasi, *multiplier effect* tertinggi terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar 3,47 dan nilai *multiplier effect* terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar 2,30. Rata-rata nilai *multiplier effect* pertahun sebesar 2,94 selama periode 2003 sampai tahun 2012, hal ini menunjukkan bahwa setiap 1 (satu) orang tenaga kerja yang bekerja pada perkebunan karet dapat mendorong kesempatan kerja di Kabupaten Merangin sebesar 3 orang. Berdasarkan hasil perhitungan nilai *multiplier effect* tenaga kerja perkebunan karet dapat diketahui pertumbuhan kesempatan kerja jangka pendek untuk wilayah di Kabupaten Merangin sebagai akibat dari peningkatan penyerapan tenaga kerja pada perkebunan karet. Semakin besar nilai Ms menunjukkan bahwa perkembangan perkebunan karet juga semakin bagus. Besarnya nilai Ms juga bisa digunakan untuk menghitung besarnya penyerapan tenaga kerja daerah dari sub sektor pertanian Glasson (1990).

### KESIMPULAN

Perkebunan karet memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menunjang perekonomian daerah di Kabupaten Merangin selama periode analisis 2003 hingga tahun 2012. Rata-rata kontribusi pendapatan perkebunan karet atas dasar harga berlaku sebesar 13,43 % per tahun dan atas dasar harga konstan sebesar 12,73 % per tahun, sedangkan untuk indikator tenaga kerja perkebunan karet memberikan kontribusinya yang cukup besar dengan rata-rata kontribusi sebesar 34,46 %. Selama periode analisis 2003-2012 perkebunan karet memberikan dampak yang besar, dilihat dari indikator pendapatan rata-rata nilai *multiplier effect* pendapatan jangka pendek sebesar 7,98 atas dasar harga berlaku dan 8,52 atas dasar harga konstan. Untuk perubahan pertumbuhan pendapatan wilayah dalam jangka pendek atas dasar harga berlaku adalah sebesar Rp. 251.164,94 juta per tahun dan atas dasar harga konstan sebesar Rp. 57.756.33 juta per tahun. Sedangkan untuk indikator tenaga kerja perkebunan karet memberikan dampak yang relatif kecil dengan rata-rata nilai *multiplier effect* sebesar 2,94 dan pertumbuhan tenaga kerja wilayah dalam jangka pendek rata-rata adalah sebesar 427 orang per tahun.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi dan Dinas Perkebunan Provinsi Jambi yang telah membantu dalam pengumpulan data dan selalu membantu penulis dengan tulus selama masa penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita. Rahardjo. 2005. Pembangunan Wilayah. Graha Ilmu. Makasar
- Badan Pusat Statistik. 2003-2012. Jambi Dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Provinsi Jambi.
- Dinas Perkebunan. 2003 - 2012. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi.
- Glasson. 1990. Pengantar Perencanaan Regional, Edisi terjemahan oleh Paul Sihotang. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta

Kadariah.1985. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Ragusta, Rian. 2010. Analisis Ekonomi Perkebunan Kelapa Dalam Terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Proposal Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi.

Sukirno, Sadono. 2010. Makro Ekonomi Teori Pengantar. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.

Tarigan, Robinson. 2005. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. Bumi Aksara. Jakarta.

Suseno, Widodo.1990. Indikator Ekonomi. Kanisius. Jakarta